

BAHASA IBU ZAMAN NOW DALAM BUDAYA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

I Gede Titah Pratyaksa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Language that serves as a means of interpersonal communication for the people of Bali, because the language of Bali is the mother tongue for the people of Bali. Balinese language is a reflection of all aspects of human life and also as a language of instruction in the social. Balinese language has a position and function that is able to become the identity and identity of Balinese people. As for some functions of the language of Bali is very important for the community, among others, as a symbol of pride of Bali, as a means of communication or liaison in the community, as the identity of the people of Bali. The purpose of this research is to know the Language of Mother Age of Now in Culture of Interpersonal Communication. The results of this study include Mother language (Balinese) today in the culture of interpersonal communication is very useful to know yourself and others. The Balinese language also teaches to better appreciate and maintain good relationships with others. The Balinese language of today is mixed because of foreign terms (as in the field of technology) which is not possible to be replaced using Balinese language.

Keywords: Keywords: Mother Language, Today, Culture, Interpersonal Communication

I. PENDAHULUAN

Indonesia pasca 1990 adalah era televisi multi kanal, sebuah era radio bergambar, sebuah era tradisi lisan kedua, tanpa sempat mengalami tradisi baca yang kuat. Era ini ditandai dengan merebaknya teknologi penyimpanan, peniruan serta pengelolaan bertutur. Hal ini menyebabkan spritualitas tradisi lisan pertama kehilangan kemampuan transformasi diri, baik secara formal lewat sistem pendidikan atau pun sistem kehidupan budaya (Nugroho, 2007). Spritualitas yang dimaksud antara lain kemampuan bertutur, kemampuan berbahasa, serta kepekaan yang humanis, sehingga mayoritas tradisi lisan yang dihidupkan oleh bahasa daerah kian mengalami penurunan peran.

Tedi Sutardi dalam bukunya ‘Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya’ menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu (2007:47).

Sementara menurut Koentjaraningrat fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam pengertian luas, komunikasi adalah suatu proses penyampaian maksud atau amanat kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Kata-kata kunci dalam pengertian komunikasi adalah proses, maksud atau amanat orang lain, dan saluran. Pengertian komunikasi sebagai suatu proses yang berarti aktivitas komunikasi itu bersifat dinamis. Maksud atau amanat komunikasi bisa berupa informasi tentang fakta, peristiwa, nilai, pendapat, etika, dan keinginan. Orang yang ingin menyampaikan gagasan atau amanat bisa disebut komunikator. Adapun orang yang mendengarkan atau membaca disebut komunikan atau lawan tutur. Komunikator disebut juga sebagai *sender* dan komunikan sebagai *receiver*. Kedua pemeran komunikasi itu memiliki peranan yang penting dalam sebuah peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar, keduanya harus bekerja sama dan mengetahui siapa yang menjadi lawan tuturnya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosiologis (Sutardi, 2007:48).

Adapun fungsi bahasa yaitu: 1) Simbol atau lambang dari hasil budaya di suatu daerah; 2) alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi; 3) alat untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma; 4) alat untuk berpikir; 5) pedoman untuk melihat kenyataan di masyarakat. Selain itu, bahasa dapat juga berperan sebagai alat untuk pelestarian dan pewarisan budaya. Melalui bahasa, orang dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolis sehingga dapat menjadi pewaris dari suatu kebudayaan yang kaya dan beraneka ragam. Melalui penguasaan bahasa pula, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diikuti serta dikembangkan.

Namun sayang, keberadaan bahasa Ibu (bahasa Bali) perlahan mulai goyah. Hal tersebut terlihat dari jumlah penyuluh bahasa

Bali yang kini mengalami penyusutan. Dari awalnya berjumlah 716 orang, dalam perjalanannya banyak penyuluh yang memutuskan untuk berhenti. Kini jumlah penyuluh bahasa Bali hanya tersisa 568 orang. Koordinator penyuluh Bahasa Bali, I Nyoman Suka Ardiyasa mengatakan dari 568 penyuluh tersisa sebetulnya ada yang tidak sesuai dengan harapan. Namun sebagai sesama penyuluh, pihaknya tidak bisa terlalu banyak menegur. “Kami hanya bisa mengimbau bahwa ini bukan persoalan gaji, tapi persoalan ideologi untuk mempertahankan bahasa Bali,” (Radar Bali, 4 Januari 2018).

Ketua Jurusan Sastra Bali Universitas Udayana, I Gede Nala Antara mengklaim anak Bali khususnya di daerah perkotaan saat ini sudah jarang berbahasa Bali. Bahkan menurutnya mereka gengsi jika menggunakan bahasa Bali. “Sangat jelas, dari pengamatan sederhana saja anak-anak sudah jarang berbahasa Bali, apalagi di perkotaan ada rasa gengsi jika menggunakan bahasa Bali. Ini memperlihatkan rasa fanatisme terhadap bahasanya kurang” ujarnya (Tribun Bali, 16 Oktober 2015).

Padahal, sejatinya Bahasa Bali merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) bagi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan cerminan dari segala aspek kehidupan manusia dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan. Bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang mampu menjadi identitas dan jati diri masyarakat Bali. Adapun beberapa fungsi bahasa Bali yang sangat penting bagi masyarakat antara lain sebagai lambang kebanggaan daerah Bali, sebagai alat komunikasi atau penghubung di masyarakat, sebagai identitas masyarakat Bali. Masyarakat Bali dalam pergaulannya dilandasi oleh sopan santun yang biasa disebut *menyama braya*. *Menyama braya* disini dapat membentuk

karakter dan pola pikir masyarakat Bali sehingga dalam berkomunikasi masyarakat Bali akan selalu memilih dan memilah ketika memakai tingkatan-tingkatan bahasa Bali (*sor singgih basa* Bali) yang sesuai dan tepat dengan lawan bicaranya. Pemilihan penggunaan *sor singgih basa* Bali dapat mempengaruhi pembicaraan, jika penggunaan tepat maka komunikasi akan terjalin lebih baik, sebaliknya jika kurang tepat menggunakan *sor singgih basa* Bali maka akan terkesan janggal, bahkan bisa membuat lawan bicara salah paham atau tersinggung.

Namun, fakta di lapangan ternyata berbeda. Kini, komunikasi antarpribadi generasi muda Bali cenderung memakai bahasa Bali yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Inilah bahasa ibu atau bahasa Bali *zaman now*, baik secara lisan ataupun tertulis yang tidak bisa kita hindari. Generasi muda Bali harus tetap mengutamakan bahasa ibu lebih banyak dibandingkan bahasa lainnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya bahasa digunakan pada anak hanya untuk mengekspresikan diri atau perasaannya pada sasaran yang tepat, dan sasaran awalnya adalah ayah-ibunya. Namun perkembangan semua itu telah berubah seiring menjadi dewasanya seseorang. Ketika sudah dewasa maka seseorang akan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi dengan sesama. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Contoh bahasa untuk mengekspresikan diri yaitu seorang penulis

yang mengekspresikan dirinya melalui sebuah tulisan yang dia buat, ada pun seorang pelukis yang mengekspresikan dirinya melalui sebuah hasil karya lukisan. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaannya.

Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Gorys Keraf, 1997 :4).

1. Bahasa sebagai alat komunikasi

Komunikasi adalah tahapan lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi pun tidak akan sempurna jika orang yang menangkap komunikasi tidak mengerti apa yang disampaikan. Dengan komunikasi semua dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang dan dapat mengetahui apa saja yang akan dan dicapai oleh orang yang ada pada zaman sekarang ini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997:4). Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, maka orang yang menyampaikan komunikasi ingin orang yang menerima komunikasi dapat mengerti dan dapat menerima gagasan. Begitu pula dengan bahasa Bali merupakan alat ekspresi diri, alat komunikasi, sekaligus alat untuk menunjukkan identitas diri sebagai warga Bali. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Semakin sering masyarakat Bali

menggunakan bahasa Bali *zaman now* ketika berkomunikasi, maka keberadaan bahasa Bali akan semakin kuat.

2. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa pun selain dapat menjadi salah satu kebudayaan, tapi juga memungkinkan manusia untuk mempelajari dan memanfaatkan pengalaman manusia itu. Bahasa asing pada saat mempelajari bahasa asing, semua akan berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misal dalam penggunaan bahasa Bali, ada tingkatannya, Bahasa Bali *Alus Singgih* (ASI) juga digunakan ketika berbicara dengan pendeta, Bahasa Bali *Madya/ Sor* (ASO) digunakan di tingkat masyarakat menengah. Biasa juga digunakan ketika berbicara dengan orang tua atau guru, Bahasa Bali *Kepara* digunakan pada pergaulan masyarakat biasa atau sesama teman. Bahasa ini kadang disebut sebagai bahasa Bali kasar sehingga tidak terlalu disarankan untuk digunakan. Namun, di beberapa daerah penggunaan bahasa ini merupakan simbol keakraban.

3. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Bahasa pun dapat menjadi kontrol sosial yang sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan untuk diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Dharma Wacana dapat di kategorikan sebagai alat kontrol sosial. Seperti masyarakat Bali mendapatkan pengetahuan baru ketika mendengarkan ceramah Ida Pandita Made Gunung, Gede Prama, dll.

2.2 Komunikasi Antarpribadi dalam Bahasa Ibu *Zaman Now*

Joseph A.Devito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua

individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Evert M Rogers dalam Depari, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, dengan interaksi tatap muka antara beberapa orang pribadi Menurut Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*)

Dalam berkomunikasi, terdapat berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman. Semua hal tersebut dihasilkan dari dalam diri individu. Oleh karena itu, artinya komunikasi antarpribadi dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. Berbahasa Bali harus dimulai dari diri sendiri. Tanamkan '*mindset*' bahwa berbahasa Bali itu keren. Jika sudah percaya diri berbahasa Bali, maka komunikasi antarpribadi akan berjalan dengan baik.

2. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi
Komunikasi antarpribadi dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang menjadi media tukar, tetapi juga melibatkan siapa yang menjadi komunikan serta bagaimana hubungan kita dengan komunikan tersebut. Suasana yang penuh keakraban akan menciptakan hubungan antarpribadi yang harmonis, sehingga apa yang disampaikan dalam berbahasa Bali bisa tersampaikan sesuai dengan keinginan.

3. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi

Kedekatan saat berkomunikasi diperlukan baik untuk sang komunikator, maupun juga komunikan. Oleh karena itu, jarak menjadi

sangat penting untuk menilai keberhasilan dalam berkomunikasi dalam bahasa Bali bisa efektif.

4. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional

Komunikasi antarpribadi dengan bahasa Bali bersifat transaksional di mana pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya. Dalam sebuah komunikasi antarpribadi, perlu adanya timbal balik yang berkaitan mengenai topik yang dibicarakan. Apalagi topik berbeda, akan terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi dan menimbulkan keheningan serta salah pemahaman antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, peran pesan menjadi sangat penting. Komunikator yang menggunakan bahasa Bali hendaknya mencari komunikan yang juga bisa berbahasa Bali sehingga terjadi timbal balik antara komunikator dan komunikan.

6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Proses penyampaian pesan yang terjadi saat komunikasi antarpribadi berlangsung tidak dapat diubah atau diulang kembali. Apa yang telah disampaikan dan dipahami oleh kedua belah pihak akan memberi stimulasi berbeda – beda. Sehingga, perlu diperhatikan saat penyampaian pesan dalam bahasa Bali agar tercipta komunikasi yang kondusif.

Beberapa hambatan dalam menggunakan Bahasa Bali seperti yang dijelaskan dalam teori Aprehensi Komunikasi. Teori aprehensi komunikasi menjelaskan bahwa pertukaran informasi tidak berlangsung lancar karena salah satu pihak yang

berkomunikasi merasa khawatir atau tegang saat berkomunikasi.

Ada beberapa penyebab terjadi aprehensi komunikasi, ada yang mengelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

1. Aktivitas berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis kita terlalu aktif sebelum kegiatannya sendiri dilakukan. Misalnya ketakutan kita secara berlebih sebelum berbicara bahasa Bali, seperti takut dianggap kampungan, kuno, dsb.
2. Pemrosesan kognitif yang tidak tepat. Hal ini untuk menunjukkan rasa tidak nyaman dalam menghadapi kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, penyebab aprehensi komunikasi ini dipandang terkait dengan bagaimana kita berpikir tentang komunikasi dan bagaimana proses komunikasi itu dipandang menakutkan. Lingkungan yang mayoritas berbahasa Indonesia akan menciptakan rasa tidak nyaman ketika berbahasa Bali.
3. Keterampilan komunikasi yang tak memadai. Ini untuk menunjukkan bahwa kita tidak tahu bagaimana berkomunikasi secara efektif. Jika kita merasa tidak terampil berkomunikasi maka dengan sendirinya kita pun akan memandang kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang menegangkan. Misalnya kita tidak bisa berbahasa Bali *Alus Singgih* dan Bahasa Bali *Alus Sor*, maka kita tidak akan percaya diri ketika berbahasa Bali.

Terkait penerapan bahasa Bali *zaman now* sudah diaplikasikan oleh Pendharma Wacana senior, almahum Ida Pedanda Gede Made Gunung. Ia membawakan materi dengan menggunakan Bahasa Bali campur. Adapun faktor-faktor penyebab campur kode yang terjadi dalam dharma wacana Ida Pedanda Gede Made Gunung yaitu, (1) Faktor penutur yang multilingual dan karena sikap kurang setia (loyalty) terhadap bahasa Bali. (2) Faktor kebahasaan yaitu disebabkan karena adanya istilah-istilah asing (seperti dalam bidang

teknologi) yang memang tidak mungkin diganti menggunakan bahasa Bali. (3) Faktor *prestise* (wibawa) di sini penutur ingin menunjukkan gengsi atau prestise (wibawa) sebagai seorang pembicara serta menunjukkan intelektual. Faktor-faktor penyebab alih kode yaitu, (1) faktor peserta pembicara dalam dharma wacana merupakan orang-orang bilingual dalam hal ini adalah narasumber. (2) Faktor bahasa yaitu ketidakmungkinan bahasa tersebut untuk dirubah ke bahasa Bali seperti alih kode yang berbahasa Sanskerta. (3) Faktor situasi untuk melucu supaya dapat menciptakan suasana yang menarik dan tidak kaku sehingga dengan sengaja mengalihkan pembicaraan (Ayu Ratmika, 2013).

Selain itu, beberapa manfaat komunikasi antarpribadi dalam berbahasa Bali antara lain menjadikan kita lebih mengenal diri sendiri dan terbuka pada orang lain, serta mengetahui cara menanggapi dan memprediksi sikap dan tindakan orang lain pada kita. Menggunakan bahasa Bali membuat rasa *menyama braya* warga Bali semakin kuat. Meskipun bahasa Bali kini mengalami percampuran, seperti '*bro, kumpul nyak, mumpung weekend*', '*Dumogi Bali United menang*'. Tidak ada yang salah dengan pernyataan tersebut, mengingat itulah bahasa Bali *zaman now*. Dengan berbahasa Bali juga membuat warga Hindu menjadi lebih mengetahui dan mengenal lingkungan, kejadian sekitar dan orang lain. Manfaat lain mengajarkan untuk lebih menghargai dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain guna meningkatkan rasa positif dalam diri dan meniadakan rasa kesepian, ketegangan dan stress. Banyak waktu dapat dimanfaatkan untuk merubah pandangan orang tentang diri sendiri melalui komunikasi antarpribadi.

III. PENUTUP

Bahasa Ibu (Bali) *zaman now* dalam budaya komunikasi antarpribadi sangat bermanfaat untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Bahasa Bali juga mengajarkan untuk

lebih menghargai dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Bahasa Bali *zaman now* mengalami percampuran disebabkan karena adanya istilah-istilah asing (seperti dalam bidang teknologi) yang memang tidak mungkin diganti menggunakan bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Garin. 2007. "*Pokok-Pokok Pikiran dalam Dialog Budaya dalam Rangka Lustrum V Fakultas Sastra*". Universitas Andalas: Padang
- Sutardi, Tedi. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- De Vito, Joseph. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. Harper and Row. New. York
- Pearson, Judy C. (1983). *Interpersonal Communicaton*. Iowa : Wm. C. Brown Publishers
- Ayu Ratmika, 2013. *Campur Kode Dan Alih Kode Pemakaian Bahasa Bali Dalam Dharma Wacana Ida Pedanda Gede Made Gunung*. Universitas Udayana: Denpasar.
- <https://www.jawapos.com/radarbali/read/2018/01/04/37889/warning-puluhan-penyuluh-bahasa-bali-mundur>, diakses 1 Februari 2018
- <http://bali.tribunnews.com/2015/10/16/gede-nala-anak-bali-gengsi-berbahasa-bali>, diakses 1 Februari 2018